**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang baik dalam keluarga maupun masyarakat. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun upaya pembinaan tenaga kependidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu usaha yang strategis dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasional, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak disleksia.

Dewasa ini kata disleksia sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Disleksia merupakan suatu bentuk gangguan psikologi dasar atau gangguan masukan informasi yang berbeda dengan anak normal yang sering ditandai dengan kesulitan membaca sehingga dapat mempengaruhi daya ingat, aspek, koordinasi dan pengendalian gerak pada penderitanya. Membaca adalah hal yang tidak mudah dilakukan oleh sebagian kalangan murid. Bagi anak normal membaca adalah suatu hal yang tergolong mudah dilakukan, akan tetapi bagi anak yang tergolong abnormal membaca merupakan suatu hal yang sulit dilakukan dan merupan hambatan yang besar dalam belajar, terutama pada gangguan belajar membaca yakni disleksia Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Membaca merupakan proses yang kompleks, proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkat kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Untuk mengidentifikasi dan menanggulangi gangguan membaca yang dialami oleh murid, sebenarnya bukan hal yang sulit dan tidak bisa dipecahkan, akan tetapi hal tersebut memerlukan kesabaran yang besar bagi seorang guru, maka dari itu bantuan psikis dari pihak keluarga terutama orang tua, merupakan faktor yang sangat membantu dalam meningkatkan proses pembelajaran pada anak dalam hal membaca. Janna, (2009:46) mengemukakan bahwa:

Dalam kehidupan kita diera serba sibuk seperti sekarang ini, waktu barang kali sudah menjadi sebuah komoditas langka yang sulit kita dapatkan. Dampaknya adalah masalah yang sedang dialami oleh anak penderita disklesia akan semakin bertambah buruk. Hal ini dikarenakan tidak ada seorangpun yang memiliki waktu untuk memberikan perhatian khusus pada sang anak, maupun dikarenakan orang tua tersebut lebih percaya pada terapi-terapi alternative tertentu yang menjanjikan hasil-hasil instant tanpa memakan waktu yang lama.

Pada saat belajar membaca, yang utama dilakukan oleh murid adalah memahami kosa kata dari kalimat-kalimat yang pernah didengarkan, kata-kata yang sudah didengar tersebut kemudian dicocokkan dengan kalimat yang diucapkan oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Janna, (2009:35) mengatakan bahwa:

Kebanyakan orang tua menuntut anak agar gemar membaca, tetapi mereka seakan-akan tidak tahu bahwa minat membaca itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Akan tetapi factor lingkungan amat berpengaruh dalam memunculkan minat membaca pada anak. Untuk itulah, peran orang tua sejak sedini mungkin amat penting dalam membentuk lingkungan yang mengundang minat membaca pada anak.

Pada umumnya anak mulai belajar membaca pada usia lima atau enam tahun. Akan tetapi, ada beberapa anak yang lebih cepat belajar membaca secara mandiri, dan ada pula yang lambat belajar membaca dibandingkan dengan anak seusianya, seorang anak baru bisa dikatakan mengalami kesulitan membaca pada saat anak berusia tujuh atau delapan tahun, karena biasanya pada umur tersebut anak sudah dapat membaca secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Adapun masalah yang ditemukan dari lapangan berdasarkan hasil asesmen terhadap anak disleksia pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni siswa yang berinisial DIH memiliki masalah membaca pada pembalikan huruf yakni ‘’b’’ dibaca ‘’d’’, ‘’d’’ dibaca ‘’b’’ dengan demikian anak dapat dikatakan disleksia sehingga membutuhkan tindakan khusus dalam pembelajarannya, misalnya: ‘’Bapak’’ dibaca ‘’dapak’’, ‘’laba’’ dibaca ‘’lada’’ dan ‘’dia’’ dibaca ‘’bia’’, ‘’diri’’ dibaca ‘’biri’’.

Penjelasan tentang anak yang mengalami gangguan belajar membaca di atas, maka di bawah ini akan dijelaskan tentang suatu metode yang digunakan oleh peneliti agar dapat meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia yakni metode yang dicetuskan oleh Dave Meier seorang Direktur Center for Accelerated Learning di Lake Geneva, yang kemudian di beri nama metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*). (Meier:2004) Menjelaskan tentang teori SAVI dalam bukunya bahwa pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari saja. Akan tetapi, menggabungkan gerak fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada proses pembelajaran.

Keempat unsur cara belajar ini haruslah ada dalam penerapan pembelajaran, agar proses belajar berlangsung secara optimal, sebab unsur-unsur yang terkandung didalamnya masing-masing dipadukan, belajar yang paling baik apabila dari keempat unsur tersebut digunakan secara simultan. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana upaya meningkatkan kemampuan belajar pada anak disleksia. Maka dari itu, penulis mengadakan penelitian pada salah satu Sekolah Dasar Negeri yang telah ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang masalah tersebut penulis mengangkat judul yakni: Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) Pada Murid Disleksia Kelas Dasar III SDN Kalukuang III Makassar**.**

1. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Deskriptif peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan metode SAVI pada murid disleksia Kelas Dasar III SDN Kalukuang III Makassar.

Rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia Kelas Dasar III di SDN Kalukuang III Makassar sebelum menggunakan metode SAVI.?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia Kelas Dasar III di SDN Kalukuang III Makassar selama menggunakan metode SAVI.?
3. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia Kelas Dasar III di SDN Kalukuang III Makassar setelah menggunakan metode SAVI.?
4. Adakah peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia Kelas Dasar III di SDN Kalukuang III Makassar melalui penggunaan metode SAVI.?
5. **TujuanPenelitian**

Adapun Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Kemampuan membaca anak disleksia pada murid Kelas Dasar III SDN Kalukuang III Makassar.
2. Proses pembelajaran membaca anak disleksia dengan menggunakan metode SAVI.
3. Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAVI pada murid Disleksia Kelas III SDN Kalukuang III Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoretis
6. Bagi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan bagi anak kesulitan belajar khususnya anak disleksia.
7. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi atau bahan masukan dalam penelitiannya yang berkaitan dengan metode SAVI.
8. Manfaat Praktis
9. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar khususnya anak disleksia.
10. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar khususnya anak disleksia.